

Pelatihan Pemasaran Jamu Gendong Di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Financia Mayasari¹, Eka Yuniar², Dicky Andriyanto³, Ardhitya Alam Wiguna⁴,
Aditya Nizar Al Ardi⁵, Fachmi Resya⁶

^{1,2,3,4,5,6} Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Financia Mayasari

E-mail: financia@polije.ac.id

Abstrak

Jamu adalah obat tradisional yang bahan bakunya simplisia yang sebagian besar belum mengalami standarisasi dan belum pernah diteliti, bentuk sediaan masih sederhana berwujud serbuk seduhan, rajangan untuk seduhan, dan sebagainya. Beberapa sentra usaha dan jenis usaha terdapat di Kabupaten Jember, salah satunya adalah usaha jamu tradisional milik Bu Rini Indrawati yang berlokasi di Kecamatan Summersari. Jumlah produksi jamu setiap harinya yang mencapai kurang lebih 40 liter dengan jumlah pendapatan perharinya berkisar Rp 180.000 sampai dengan Rp 200.000. Usaha jamu tradisional milik Bu Rini dilakukan dengan manajemen keluarga dan proses produksi yang dilakukan masih sederhana dengan menggunakan beberapa peralatan, diantaranya adalah mixer untuk menghancurkan jamu (simplisia) dengan kapasitas 10 kg/hari, saringan plastik dan kain, dan kompor gas untuk mendidihkan jamu. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk membantu proses produksi serta pemasaran dari jamu bu Rini. Adapun metode yang digunakan yaitu Adapun metode pendekatan pelaksanaan yang diusulkan adalah dengan cara pendekatan langsung, dengan bantuan alat atau cara penggunaan alat penggiling jamu dan Pengetahuan tentang proses pembuatan jamu, serta proses Pelatihan pemasaran produk jamu. Hasil dari kegiatan ini yaitu semakin meningkat jumlah produksi jamu yang dihasilkan oleh mitra, dikarenakan alat dan mesin yang dipakai sudah semi modern. Sehingga peningkatan hasil produksi semakin hari semakin bagus, yaitu 20-25kg/hari. Hal ini tampak dari antusiasme mitra dan peserta saat diberikan materi pelatihan dan diberikan bantuan alat dan mesin produksi jamu. Pihak mitra berharap bahwa akan ada program binaan lanjutan agar usaha jamu tradisional mitra makin berkembang.

Kata Kunci - jamu, manajemen pemasaran, manajemen produksi, Summersari, Jember

Abstract

Herbal medicine is a traditional medicine whose raw materials are simple herbs, most of which have not been standardized and have never been studied, the form of preparation is still simple in the form of brewing powder, chopped for brewing, and so on. Several business centers and types of businesses are in Jember Regency, one of which is the traditional herbal medicine business owned by Mrs. Rini Indrawati which is located in Summersari District. The amount of herbal medicine production each day reaches approximately 40 liters with a daily income ranging from IDR 180,000 to IDR 200,000. Mrs. Rini's traditional herbal medicine business is carried out with family management and the production process is still simple using several pieces of equipment, including a mixer to crush herbal medicine (simplicia) with a capacity of 10 kg/day, plastic and cloth filters, and a gas stove to boil herbal medicine. This Community Service Activity aims to assist the production and marketing process of Mrs. Rini's herbal medicine. The method used is The proposed implementation approach method is by direct approach, with the help of tools or how to use herbal medicine grinders and knowledge about the herbal medicine making process, as well as the herbal medicine product marketing training process. The results of this activity are increasing the amount of herbal medicine production produced by partners, because the tools and machines used

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

are semi-modern. So that the increase in production results is getting better every day, which is 20-25kg/day. This can be seen from the enthusiasm of partners and participants when given training materials and given assistance with herbal medicine production tools and machines. The partners hope that there will be a follow-up development program so that the partners' traditional herbal medicine business will continue to grow.

Keywords - herbal medicine, marketing management, Summersari, Jember

PENDAHULUAN

Obat herbal atau *herbal medicine* didefinisikan sebagai bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi atau efek lain yang bermanfaat bagi kesehatan manusia; komposisinya dapat berupa bahan mentah atau bahan yang telah mengalami proses lebih lanjut yang berasal dari satu jenis tumbuhan atau lebih. (WHO, 2005; 2000). Sediaan herbal diproduksi melalui proses ekstraksi, fraksinasi, purifikasi, pemekatan atau proses fisika lainnya; atau diproduksi melalui proses biologi. Sediaan herbal dapat dikonsumsi secara langsung atau digunakan sebagai bahan baku produk herbal. Produk herbal dapat berisi eksipien atau bahan inert sebagai tambahan bahan aktif (WHO, 2001; 2000)

Obat herbal telah diterima secara luas di negara berkembang dan di negara maju. Menurut WHO, hingga 65 % dari penduduk negara maju dan 80 % penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Di Indonesia, obat herbal sebagai bagian dari obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yakni : jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka (Badan POM, 2004).

Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Jamu adalah obat tradisional yang diracik dengan menggunakan bahan tanaman sebagai penyusun jamu tersebut. Jamu biasanya disajikan secara tradisional dalam bentuk cairan, serbuk seduhan, dan pil. Satu jenis jamu yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya antara 5 – 10 macam, bahkan bisa lebih. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Walaupun demikian, jamu harus memenuhi persyaratan keamanan dan standar mutu. Jamu hanya dapat dikonsumsi sebagai mencegah, mengurangi atau mengatasi keluhan yang dialami seseorang, bukan menyembuhkan suatu diagnosa penyakit. Secara umum, jamu dibedakan menjadi dua yaitu yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan yang dimanfaatkan untuk mengobati keluhan penyakit.

Jamu diyakini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kebugaran, untuk menyembuhkan penyakit, dan untuk menjaga kecantikan. Saat ini, jamu bahkan dikonsumsi sebagai pengobatan komplementer dan alternatif (*complementary and alternative medicine - CAM*), terapi, dan bahkan untuk pengobatan kondisi parah seperti gagal ginjal dan diabetes. Namun bukan berarti industri jamu tidak memiliki kendala, terutama jika dikaitkan dengan eksistensi jamu tradisional. (Harsa Wara Prabawa, 2020)

Jamu adalah obat tradisional yang bahan bakunya *simplisia* yang sebagian besar belum mengalami standarisasi dan belum pernah diteliti, bentuk sediaan masih sederhana berwujud serbuk seduhan, rajangan untuk seduhan, dan sebagainya. *Simplisia* yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat jamu tradisional sangat banyak dan beragam. Komposisinya sangat ditentukan oleh jenis jamu tradisional yang akan dihasilkan. Kualitas bahan baku/*simplisia* akan sangat menentukan kualitas jamu yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilihan bahan baku yang berkualitas baik sangat penting untuk diperhatikan.

Jamu memiliki kelebihan dibandingkan dengan obat – obatan kimia atau yang kita kenal dengan obat apotik. Kelebihan jamu diantaranya adalah : harganya relatif murah, dapat terjangkau seluruh lapisan masyarakat, tersedia di alam sekitar kita, kandungan kimia di dalam jamu

formulasinya lebih ringan dibandingkan obat sintetis, dapat dikonsumsi sehari-hari karena kandungannya mengandung bahan kimia alami.

Jamu dapat menjadi salah satu pilihan untuk memperkuat sistem imun tubuh seseorang. Jamu adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meskipun sudah banyak obat-obatan modern, jamu masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan. Terutama disaat saat seperti ini, dimana belum ditemukannya obat untuk suatu penyakit, masyarakat akan kembali menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan dengan manfaatnya yang beragam. Selain itu dengan harga yang murah dan bahan baku yang mudah ditemukan, jamu dapat dibuat dan dikonsumsi sendiri di rumah. (Adristy Ratna Kusumo, 2020)

Jamu tradisional atau bisa disebut dengan jamu gendong biasanya merupakan jamu hasil industri rumah tangga (home industri). Lokasi usaha mitra (jamu tradisional) berada di dalam wilayah Kabupaten Jember yang merupakan kota kabupaten dan terletak di Provinsi Jawa Timur, berjarak sekitar 200 km dari kota Surabaya ke arah timur. Kabupaten ini terdiri dari 31 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 248 Desa. Luas wilayah secara keseluruhan Kabupaten Jember adalah 3.293,34 km² atau 329.334 Ha yang terletak posisi koordinat sekitar 6°27'6" sampai dengan 7°14'33" Bujur Timur dan antara 7°59'6" sampai 8°33'56" Lintang Selatan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Jember berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk pada akhir tahun 2011 adalah 661,89 jiwa per km². Diantara kecamatan-kecamatan yang ada, Kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan terpadat dan disusul Kecamatan Summersari, masing-masing dengan kepadatan penduduk sebesar 3797,03 jiwa per km² dan 2,854,81 jiwa per km².

Beberapa sentra usaha dan jenis usaha terdapat di Kabupaten Jember, salah satunya adalah usaha jamu tradisional milik Bu Rini Indrawati yang berlokasi di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Gambar profil mitra ditunjukkan pada Gambar 1.1. Bu Rini baru saja memulai usaha jamu tradisional pada bulan Februari tahun 2025, dan telah memiliki cukup banyak pelanggan. Hal ini terbukti dari jualan produksi jamu setiap harinya yang mencapai kurang lebih 40 liter dengan jumlah pendapatan perharinya berkisar Rp 180.000 sampai dengan Rp 200.000. Usaha jamu tradisional milik Bu Rini dilakukan dengan manajemen keluarga dan proses produksi yang dilakukan masih sederhana dengan menggunakan beberapa peralatan, diantaranya adalah mixer untuk menghancurkan jamu (simplisia) dengan kapasitas 10 kg/hari, saringan plastik dan kain, dan kompor gas untuk mendidihkan jamu. Gambar kondisi usaha mitra ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1.
kondisi usaha mitra

Proses pembuatan jamu yang dilakukan Bu Rini sesuai dengan urutan proses pada Gambar 1., antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan bahan baku utama, misalkan berupa kunir, temulawak, beberapa jenis daun-daunan beserta bahan tambahan lainnya yakni gula aren atau gula kelapa dan gula pasir. Jenis jamu yang berbeda akan membutuhkan bahan yang berbeda pula.
2. Pengupasan kulit *simplisia* secara manual dengan pisau dapur, dilanjutkan dengan pencucian *simplisia* dengan menggunakan air bersih.
3. Pada tahap Gambar 1.3 yaitu proses perebusan dengan menggunakan air mendidih dalam proses pembuatan jamu.
4. Selanjutnya proses pengangkatan *simplisia* setelah matang dengan menggunakan penyaringan untuk kemudian berlanjut di proses penggilingan.
5. Penggilingan *simplisia* sampai menjadi bahan jamu dengan ukuran yang lebih halus dengan mixer.
6. Penyaringan (pemisahan ampas dan cairan) dengan menggunakan kain saringan berwarna putih. Pada Gambar 1.7
7. Pemasakan pada Gambar 1.6 pada proses ini bahan jamu ditambahkan air agar tidak terlalu kental, untuk satu kilo gram bahan ditambahkan dengan 10 sampai dengan 12 liter air. Untuk memberikan rasa asin dan manis juga untuk penyegar maka pada bahan ditambahkan dengan garam, gula aren atau gula kelapa, gula pasir dan asam secukupnya.
8. Pengemasan jamu ke dalam botol yang telah dipersiapkan.
9. Jamu yang siap dipasarkan.

Permasalahan yang dihadapi Bu Rini adalah tidak tersedianya mesin penggiling *simplisia* dengan kapasitas yang memadai. Mesin penggiling jamu ini akan sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi jamu. Pemasaran produk jamu ini meliputi daerah sekitar lokasi tempat tinggal Bu Rini saja yakni Kecamatan Summersari. Selain itu pemasaran produk jamu ini juga dipasarkan lewat Facebook, telepon dan WhatsApp. Sehingga dibutuhkan sentuhan pembinaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha agar daerah pemasarannya menjadi lebih luas. Dari aspek manajemen, mitra membutuhkan pelatihan tentang strategi pemasaran yang tepat agar produk jamu mitra dapat bersaing dengan para kompetitor jamu lainnya.

METODE

1. Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Adapun metode pendekatan pelaksanaan yang diusulkan adalah dengan cara pendekatan langsung. Cara pendekatan langsung yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Cara operasional alat atau cara penggunaan alat penggiling jamu dan Pengetahuan tentang proses pembuatan jamu.
- b. Pelatihan pemasaran produk jamu.
Pelatihan tenaga pemasaran ini dilakukan dengan cara ceramah dan pemberian materi ceramah pemasaran produk jamu.

2. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang diterapkan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Survey Lapang
Kegiatan survey lapang ini bertujuan untuk melihat dan mengamati kondisi tempat produksi jamu milik mitra. Kondisi dan keadaan tempat produksi jamu milik mitra ini masih sangat sederhana, karena peralatan yang digunakan untuk memproduksi jamu masih sangat sederhana, yaitu masih menggunakan blender.
- b. Penyusunan Kebutuhan Alat Produksi.
Kebutuhan alat produksi meliputi mesin penggiling yang baru, yang nantinya dipakai untuk produksi jamu oleh mitra.
- c. Pembuatan Alat Produksi Jamu.

Pembuatan alat produksi jamu ini diproduksi oleh Bengkel SAS yang berlokasi di kecamatan Rambipuji Jember. Pemilik bengkel usaha alat produksinya bernama Ibu Warni.

d. Pelatihan Proses Produksi Jamu.

Pelatihan proses produksi jamu ini adalah meliputi pelatihan penggunaan mesin penggiling jamu yang baru. Pelatihan penggunaan mesin penggiling baru ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil produksi jamu.

e. Pelatihan Manajemen Pemasaran.

Pelatihan manajemen pemasaran ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas daerah pemasaran produk jamu milik mitra.

f. Pembuatan Laporan.

Hasil dari survey lapangan, penyusunan kebutuhan alat produksi, pembuatan alat produksi jamu, pelatihan proses produksi jamu dan pelatihan manajemen pemasaran akan ditulis ke dalam laporan akhir pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan Survei Lokasi Usaha

Kegiatan ini berupa kunjungan ke tempat usaha mitra untuk menentukan jenis alat yang dibutuhkan dalam meningkatkan produktivitas usaha jamu tradisional ini.

2. Survei Alat dan Bahan

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari survei lokasi usaha. Dalam hal ini kami mencari bengkel-bengkel logam atau toko yang menjual alat-alat dan bahan yang dibutuhkan.

3. Pengerjaan Alat dan Mesin

Mesin penggiling simplisia yang dipesan diproduksi oleh Bengkel SAS yang berlokasi di Kecamatan Rambipuji Jember.

4. Pelatihan dan Penyerahan Alat dan Mesin Produksi Jamu.

Pelatihan pemasaran dan pelatihan sanitasi pengolahan jamu telah terselenggara pada tanggal 3 Mei 2025. Serah terima alat dan mesin produksi jamu juga telah dilakukan pada tanggal 30 Mei 2025.

5. Pengetahuan Tentang Proses Pembuatan Jamu

Proses pembuatan jamu milik mitra ini masih menggunakan alat yang sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan blender yang berjumlah dua buah.

6. Untuk Mengetahui Hasil Produk Jamu.

Produk jamu yang dihasilkan oleh mitra masih sangat sedikit, yaitu 5-8 kg/hari. Sehingga produktivitasnya juga masih rendah.

7. Untuk Mengetahui Jumlah dan Kualitas Jamu yang Dihasilkan.

Jumlah jamu yang dihasilkan oleh mitra per harinya adalah sekitar 40 botol. Jumlah ini sangat sedikit, karena mitra mengharapkan jumlah produk yang dihasilkan lebih dari 40 botol per hari. Sedangkan kualitas produk yang dihasilkan oleh mitra sudah baik dan memenuhi standart untuk dipasarkan

8. Uji Coba Alsin Penggiling Jamu.

Mesin penggiling jamu (simplisia) telah diuji coba, hasilnya kapasitas produksi alat meningkat dari 5-8 kg/hari dengan menggunakan blender, menjadi 20-25 kg/hari dengan menggunakan mesin penggiling jamu. Cara penggunaan alat penggiling jamu ini adalah dengan cara memasukkan bahan baku jamu (simplisia) yang sudah dicuci bersih dan diiris tipis kedalam mesin penggiling, kemudian diberi air sedikit lalu alat ditarik menggunakan alat tarik yang ada disamping mesin dan alat akan menggiling secara otomatis bahan baku jamu. Waktu yang dibutuhkan untuk menggiling bahan baku jamu kira – kira 10-15 menit. Hasil gilingan yang dihasilkan bahan akan menjadi lembut/halus..

9. Untuk Mengetahui Cara Pemasaran Produk.

Saat ini pemasaran produk milik mitra ini hanya sekitar rumah daerah rumah mitra saja, yaitu di Kecamatan Summersari. Selain itu, pemasaran produk jamu ini menggunakan telpon, whatsapp dan facebook saja.

Beberapa dokumentasi kegiatan antara lain pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2.
Kegiatan Pelatihan Pemasaran

Pada Gambar 2. Dilakukan kegiatan pelatihan Pemasaran sekaligus mengenalkan produk Jamu Bu Rini serta memberikan edukasi kepada Masyarakat sekitar tentang manfaat dari Jamu yang telah diproduksi oleh Bu Rini. Kegiatan dihadiri oleh Masyarakat sekitar daerah Kecamatan Summersari yang dihadiri oleh 15 orang. Yang dilanjutkan dengan pembagian jamu gratis kepada peserta yang hadir.

KESIMPULAN

Semakin meningkat jumlah produksi jamu yang dihasilkan oleh mitra, dikarenakan alat dan mesin yang dipakai sudah semi modern. Sehingga peningkatan hasil produksi semakin hari semakin bagus, yaitu 20-25kg/hari.

Kegiatan pengabdian pada mitra jamu tradisional yang meliputi : pemberian materi pelatihan pemasaran dan pemberian bantuan berupa alat dan mesin produksi jamu berlangsung dengan lancar dan sukses. Hal ini tampak dari antusiasme mitra dan peserta saat diberikan materi pelatihan dan diberikan bantuan alat dan mesin produksi jamu. Pihak mitra berharap bahwa akan ada program binaan lanjutan agar usaha jamu tradisional mitra makin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristy Ratna Kusumo, F. Y. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Service)*, 465-471.
- Badan POM 2004. *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia.*
- Depkes R.I. 1985. *Cara Pembuatan Simplisia*, Jakarta: *Departemen Kesehatan RI*, hal. 2-25
- Depkes R.I. 2000. *Parameter Standar Umum Ekstrak Tanaman Obat*, Jakarta: *Departemen Kesehatan RI*, hal. 7-11

- Harsa Wara Prabawa, A. D. (2020). Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional melalui Perubahan Desain Pengemasan dan Pemasaran . *DEDIKASI: Community Service Report* , 35-46.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*.
- Organization, W. H. (2020, May 4). WHO supports scientifically-proven traditional medicine. Retrieved July 23,2020, from <https://www.afro.who.int/news/whosupports-scientificallly-proven-traditional-medicine>
- WHO, 2005. *National Policy on Traditional Medicine and Regulation of Herbal Medicines, Report of a WHO Global Survey*. Geneva.
- WHO. 2000. *General Guidelines for Methodologies on Research and Evaluation of Traditional Medicine (Document WHO/EDM/TRM/2000.1)*. Geneva.
- WHO. 2001. *Legal Status of Traditional Medicine and Complementary/ Alternative Medicine : A Worldwide Review*. Geneva.